

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DAN SOLUSI ALTERNATIFNYA

Edy Suprayitno
STKIP PGRI Ponorogo
edhysobatq@gmail.com

Abstract: *The problem of teaching literature at elementary school is so complex. The problem is not only increased due to the teacher aspect, but also the other aspects. The lack of teacher creativity is one of the problems which commonly appeared in teaching literature at school. Some of the other aspects which caused the problems in teaching literature are the school policy, lack of facilities in supporting the learning process, and so forth. If the problems are not solved soon, those will affect the learning quality. That is why, the alternative solutions are absolutely needed, to solve the problems in teaching literature. The teaching literature is not only to introduce the literature from the surface structure, but also to dig and implement the moral values within the literary works in daily life.*

Keyword: *Alternative Solution, Teaching Literature*

Abstrak: *Permasalahan pembelajaran sastra di sekolah dasar menengah begitu kompleks. Permasalahan tidak hanya muncul dari faktor pendidik, tetapi faktor-faktor lain juga berpengaruh terhadap munculnya permasalahan-permasalahan tersebut. Kurang kreatifnya guru hanya salah satu permasalahan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Di sisi lain juga banyak permasalahan yang disebabkan oleh aspek-aspek lain, baik dari kebijakan pendidikan/sekolah maupun kekurangmampuan sekolah dalam memberikan sarana belajar. Apabila permasalahan ini tidak segera dipecahkan maka akan berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran sastra. Maka dari itu permasalahan-permasalahan tersebut wajib segera mendapatkan solusi-solusi alternatifnya. Diharapkan dengan solusi-solusi alternatif tersebut permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran sastra dapat dipecahkan. Sehingga kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran sastra ke depan menjadi lebih baik. Pembelajaran sastra tidak hanya sekedar mengenal sastra dari luar tetapi mampu menelaah, menggali, dan menerapkan nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.*

Kata kunci: *Pembelajaran Sastra, Solusi Alternatif*

PENDAHULUAN

Dewasa ini berbagai permasalahan pembelajaran sastra muncul di sekolah, baik di tingkat pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Sehingga, permasalahan tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas dan hasil pembelajaran. Salah satu permasalahan klasik yang muncul adalah rendahnya kreativitas dan etos belajar mengajarnya. Seperti apa yang diungkapkan oleh Sutejo, bahwa profesi guru (termasuk guru sastra) kita adalah gerak monotonis yang sumbang didengar (2013:389). Sehingga kreativitas menjadi suatu hal yang langka dalam profesi guru. Kurang kreativitas guru tersebut didukung dengan rendahnya budaya literasi di kalangan para pendidik. Budaya membaca dan menulis yang harusnya menjadi sarana guru untuk selalu memperbarui keilmuan dan pengetahuannya, serta mengaktualisasikan pemikirannya tetapi jarang dilakukan.

Permasalahan-permasalahan tersebut harus mendapatkan perhatian serius, jika mengharapkan pendidikan di negeri ini lebih berkualitas. Hal ini disebabkan guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Sebaik apapun kurikulum yang dirancang oleh pemerintah, jika guru tidak mempunyai kreativitas maka akan menjadi hal yang sia-sia.

Berpijak dari permasalahan tersebut, sudah banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kreativitas para guru. Dari melakukan pelatihan-pelatihan pengembangan kreativitas guru, hingga memberikan tunjangan insentif (sertifikasi guru). Berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah tersebut bertujuan agar terciptanya perubahan positif dalam dunia pendidikan. Tapi, -lagi-lagi- berbagai pelatihan itu hanya sekedar menjadi pelatihan. Hasil dari pelatihan dan workshop tersebut belum mampu diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini sekali lagi terbentur dengan rendahnya etos dan kreativitas para guru.

Begitu juga dengan pemberian tunjangan melalui sertifikasi guru. Kebijakan yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tersebut ternyata belum mampu memberikan hasil yang signifikan. Berbagai permasalahan tentang tunjangan sertifikasi dewasa ini menjadi problematika sendiri. Sertifikasi guru yang tujuan awal pemerintah untuk mengembangkan potensi dan kreativitas guru, akan tetapi kenyataannya justru mengarah pada hal yang tidak sesuai tujuan awal kebijakan sertifikasi. Contohnya, banyak pendidik yang sudah tersertifikasi, tetapi tunjangan

tersebut digunakan untuk keperluan hal-hal yang bersifat konsumtif (membeli kendaraan, rumah, pakaian sampai naik Haji). Jelas, ini bertolak belakang dengan tujuan awal kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tersebut. Fenomena tersebut tentunya akan berdampak kurang baik pada pendidikan di negeri ini.

Dalam pembelajaran sastra, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran sastra juga banyak terlihat. Sosok guru sastra yang ideal seakan masih sangat jarang ditemukan. Guru sastra yang mengajar tidak hanya dengan hanya mengajarkan sastra (kulit luar) masih jarang ditemukan. Padahal pembelajaran sastra tidak hanya mempelajari sastra sebatas luarnya saja (definisi, nama sastrawan, unsur pembangun sastra, dan sebagainya). Tetapi lebih jauh pembelajaran sastra harus mampu melihat dan membedah serta memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memang dalam permasalahan ini, kelemahan bukan hanya terletak pada sosok seorang guru. Banyak faktor lain yang ikut berpengaruh. Faktor-faktor itu antara lain (i) keberadaan system sekolah dan institusi yang kurang mendukung pengembangan pembelajaran sastra, (ii) rendahnya buku ajar bahasa dan sastra Indonesia, (iii) masih menginduknya sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia, (iv) tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai, (v) tidak adanya kurikulum yang mandiri (ideal), (vi) kurang bervariasinya metode dan teknik pembelajaran sastra, (vii) “tidak jelasnya” system evaluasi dalam pembelajaran sastra (sering bersifat kognitif padahal pembelajaran sastra lebih bersifat afektif), (viii) rendahnya kreativitas guru, (ix) tidak adanya penghargaan (termasuk finansial) memadai akan terciptanya kreativitas dan pengembangan potensialitas, dan (x) tidak adanya budaya membaca sebagai pilar mendasar pengembangan pembelajaran sastra (Sutejo, 2013:390).

Dari sekian penyebab permasalahan tersebut, salah satu kelemahan terletak pada figur seorang guru. Dimulai dari kurang kreatifnya seorang guru, keringnya metode dan teknik pembelajaran sastra yang menyenangkan, dan rendahnya budaya literasi di kalangan para guru.

Seperti yang penulis ungkapkan di atas, pembelajaran sastra dalam pendidikan masih berorientasi pada penghafalan berbagai karya sastra dan pengarangnya, menguraikan unsur intrinsik dan ekstrinsik (berorientasi pada segi kognitif), padahal lebih jauh

pembelajaran sastra adalah menemukan makna dari karya sastra (lebih bersifat afektif). Yang kemudian nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga jika pembelajaran sastra lebih menekankan pada penggalian nilai-nilai maka diharapkan sikap-sikap dan perilaku positif dapat terbina dengan baik.

PEMBAHASAN

Permasalahan-permasalahan pembelajaran sastra menjadi permasalahan klasik yang sampai saat ini masih menghantui pendidikan di negeri ini. Jika permasalahan-permasalahan tersebut tidak segera dicarikan solusinya maka pendidikan (pembelajaran sastra) sulit mengalami kemajuan. Berpijak dari permasalahan-permasalahan tersebut penulis akan menguraikan penyebab dari permasalahan dan solusi alternatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.

Lemahnya Pembelajaran Sastra di Sekolah.

Lemahnya pembelajaran sastra di sekolah, merupakan sebuah permasalahan yang sistemik. Sehingga permasalahan tersebut harus diselesaikan secara kompleks. Tidak bisa hanya menyelesaikan hanya dari satu aspek dan melupakan aspek yang lain. Berikut beberapa permasalahan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar menengah.

Pertama, sering kita melihat seorang guru sastra tidak mampu berkreasi menulis karya sastra dengan baik, baik itu berupa puisi atau cerpen. Guru sastra yang harusnya menguasai dengan baik ketarampilan menulis sastra ternyata belum mampu menulis sastra dengan baik. Lantas, bagaimana guru sastra akan mengajarkan menulis puisi dan cerpen apabila guru sendiri tidak mampu menulis puisi dan cerpen?

Ironisnya figur guru sastra (belum mempunyai kualifikasi kesastraan dengan baik) seperti ini terkadang malah lolos dalam sertifikasi guru, kemudian permasalahan ini masih berlanjut, ketika tunjangan sertifikasi tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya (mengembangkan profesionalisme guru). Akan tetapi malah sebaliknya, digunakan untuk hal-hal yang konsumtif yang bersifat *tersier*. Dalam hal ini terlihat program pemerintah belum bisa berhasil secara maksimal. Kebijakan yang sebenarnya ingin membenahi kreativitas guru tidak mampu berjalan optimal. Walaupun memang ada beberapa guru yang bertanggung jawab terhadap apa yang didapatkan tersebut dengan melakukan peningkatan kreativitas pribadinya.

Rendahnya etos kreativitas guru sastra seperti ini, akan sangat berdampak langsung terhadap peserta didik. Dampak yang akan muncul antara lain, pembelajaran sastra yang dianggap monotonis dan membosankan. Hal ini diperparah jika pembelajaran sastra sudah dianggap sebelah mata oleh peserta didik. Pembelajaran sastra bukan lagi sebuah “rekreasi pendidikan”, tapi hanya sekedar “asal tahu” sastra. Akibat yang lebih jauh, adalah peserta didik akan “mandul” kreativitas berkarya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh sastrawan Taufik Ismail, akibat ketidaksungguhan dunia pendidikan kita dalam menyelenggarakan pengajaran sastra telah menjadikan para siswa kita mengalami “rabun sastra”.

Kedua, minimnya strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra, juga berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam mempelajari sastra. Tujuan utama pengajaran sastra, salah satunya peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra. Dalam pembelajaran sastra di pendidikan dasar menengah, siswa tidak dituntut harus menjadi sastrawan yang handal, melainkan diharapkan dapat memiliki pengetahuan sastra, sehingga pengetahuan mereka tidak hanya tentang ilmu kebahasaan, tetapi juga ilmu sastra (Gani,1988:15).

Keringnya strategi, metode, dan teknik pembelajaran sastra sangat berdampak pada minat peserta didik untuk mempelajari dan menggeluti sastra. Selain itu, peserta didik juga sulit untuk menemukan, mengembangkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra. Sehingga pembelajaran sastra akan terasa membosankan dan bukan lagi menjadi mata pelajaran yang difavoritkan oleh peserta didik.

Ketiga, guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bukan guru yang mempunyai keilmuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Berbagai kasus pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar seperti pembelajaran sastra tidak diampu oleh guru yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Pembelajaran sastra diampu oleh guru kelas yang keilmuannya bukan dari sastra. Bisa bayangkan, bagaimana jika pembelajaran sastra bukan diampu oleh guru yang berasal dari bidang ilmu sastra. Padahal, di pendidikan dasar pembelajaran sastra sebenarnya harus lebih ditekankan. Hal ini dikarenakan pendidikan dasar merupakan langkah awal peserta didik dalam memasuki dan mengenal tentang kesastraan. Sehingga, dapat dipastikan apabila

pembelajaran sastra dilakukan secara apa adanya, maka hasilnya tentu juga akan apa adanya.

Keempat, banyak anggapan bahwa mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Sains lebih penting daripada pelajaran Sastra. Alasannya, pelajaran-pelajaran yang dianggap utama tersebut, mempunyai prospek yang lebih bagus daripada pelajaran sastra. Di sisi lain, pelajaran sastra dianggap hanya pelajaran merenung, menulis cerita dan mengotak-atik kata. Sehingga tidak heran jika, di sekolah-sekolah banyak muncul ekstrakurikuler yang mempelajari Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA lebih dalam. Tapi, jarang ada ekstrakurikuler (minimal kelompok belajar) yang mempelajari sastra secara lebih dalam. Fenomena ini sangat berpengaruh terhadap iklim pembelajaran sastra di sekolah. Peserta didik yang sebenarnya mempunyai minat dan bakat belajar sastra, karena tidak adanya wadah untuk mengembangkan minat dan bakat tersebut akhirnya minat dan bakat di bidang kesastraan tersebut akan terpendam.

Kelima, permasalahan lain adalah rendahnya *reward* atau penghargaan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan terhadap guru yang mempunyai kreativitas kesastraan. Dewasa ini masih banyak sekolah yang acuh terhadap kreativitas guru sastra. Sekolah kurang memperhatikan para gurunya yang mempunyai kreativitas (kesastraan) yang lebih. Padahal melalui guru yang kreatif ini pembelajaran sastra dapat dimaksimalkan. Penghargaan itu, (walaupun kecil) sebenarnya mampu memantapkan motivasi guru untuk lebih banyak berkarya. Sehingga, guru sastra hanya akan berkarya biasa-biasa saja, karena tidak ada motivasi dari luar yang menjadi pendorong para guru untuk lebih mengembangkan kreativitasnya.

Keenam, selain itu sering kita lihat, minimnya sarana sekolah yang mendukung kreativitas kesastraan guru dan peserta didik. Kreativitas tanpa sarana seperti perahu tanpa laut (Sutejo, 2013:392). Jika tidak ada wadah dan sarana yang dimiliki sekolah untuk menyalurkan bakat dan minat para guru dan peserta didik, maka naluri kreasi guru dan peserta didik itu akan terkungkung. Maka dari itu, permasalahan ini hendaknya menjadi pemikiran bersama. Karena, jika tidak segera diatasi akan menjadi penghambat dalam menumbuhkan kreativitas bersastra.

Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Sastra

Memecahkan persoalan dalam pembelajaran sastra di sekolah tidak mudah. Permasalahan yang sistemik seperti yang diungkapkan dalam sub-bab di atas harus

dipecahkan semua. Tidak bisa hanya memecahkan hanya satu aspek dan melupakan aspek yang lain. Selain itu pemecahan masalah tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama, yakni guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dinas pendidikan terkait.

Pertama, terkait dengan rendahnya kreativitas guru sastra, memang semua berawal dari etos dari dalam diri guru tersebut untuk berkreasi. Jika etos tidak ada, akan sulit untuk mengembangkan kreativitas tersebut. Maka dari itu, penting difikirkan bagaimana membangun etos kreativitas guru sastra. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan *hypnoteaching*, untuk menggugah etos guru. Karena salah satu manfaat *hypnoteaching* adalah menumbuhkan semangat belajar (Yustisia, 80:2012). Dengan mengoptimalkan etos dan semangat dari dalam pribadi guru, maka diharapkan kualitas dan kreativitas guru akan terbangun.

Selain itu alternatif lain yang bisa dilakukan adalah dengan cara mengundang konsultan dan pakar pendidikan. Dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pemecahan masalah terkait dengan rendahnya etos kreativitas guru. Sehingga diharapkan ketika pemahaman terkait dampak yang muncul karena rendahnya kreativitas, para guru bisa tergugah untuk lebih berkreasi dalam hal pembelajaran sastra.

Kedua, strategi pembelajaran adalah rencana menyeluruh mengenai perbuatan belajar mengajar yang serasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, strategi pembelajaran adalah rencana pembelajaran di kelas yang harus dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran Subana dan Sunarti (2000:16). Sedangkan metode pembelajaran adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan approach tertentu (Subana dan Sunarti, 2000:20). Pendapat lain mengatakan, bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Muslich dan Suyono, 2010:3). Jadi, metode pembelajaran adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan pendekatan atau strategi tertentu.

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, setiap guru memiliki teknik yang berbeda-beda. Teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran Subana dan Sunarti (2000:20). Teknik pembelajaran

dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Muslich dan Suyono, 2010:3).

Dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran adalah, cara yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik. Teknik pembelajaran yang dilakukan guru tentunya berbeda-beda, tergantung dengan situasi dan kondisi. Pembelajaran dengan peserta didik yang jumlahnya banyak berbeda dengan jumlah yang sedikit. Dalam mengatasi permasalahan ini, guru harus kreatif mencari strategi, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jangan sampai seorang guru sastra mengajar sastra dengan monoton dan tidak menarik. Sehingga siswa merasakan pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang membosankan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini adalah memaksimalkan media telekomunikasi dan informasi.

Mudahnya akses informasi melalui internet, yang saat ini mudah untuk diakses hendaknya digunakan bisa dimaksimalkan oleh para guru. Guru bisa mencari alternatif-alternatif strategi, metode dan teknik pembelajaran yang diinginkan. Sehingga pembelajaran sastra bisa dimaksimalkan. Untuk mampu mengakses media internet, membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus, sehingga keterampilan ini mutlak dikuasai oleh para guru.

Ketiga, seorang guru sastra yang ideal hendaknya berasal dari ranah keilmuan yang sama, yaitu dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Apabila guru yang berasal dari bidang ilmu yang sama dengan mata pelajaran yang diampu, maka akan mampu memberikan pemahaman terkait pembelajaran sastra dengan baik. Tapi, jika permasalahannya pembelajaran sastra diampu oleh guru kelas yang bukan dari bidang ilmu sastra, hendaknya Kepala Sekolah mempunyai kebijakan untuk memberikan mata pelajaran bahasa dan sastra kepada guru yang berasal dari bidang ilmu yang sesuai. Karena akan berdampak kurang baik, jika pembelajaran sastra diberikan kepada guru yang bukan berasal dari bidang ilmu yang sesuai.

Selain itu alternatif lain apabila seorang guru bukan berasal dari bidang ilmu bahasa dan sastra, bisa dilakukan dengan cara sering membaca buku-buku sastra. Dengan banyak membaca buku-buku sastra maka pengetahuan dan informasi tentang kesastraan akan terus bertambah. Maka budaya baca (buku-buku sastra) wajib dikembangkan di lingkungan sekolah.

Keempat, anggapan bahwa mata pelajaran sastra itu tidak lebih penting dari pada mata pelajaran Sains, Bahasa Inggris dan Matematika, hendaknya diluruskan. Pembelajaran sastra tidak hanya sekedar merenung, bercerita melalui cerpen, atau merangkai kata menjadi puisi. Tapi lebih jauh, pembelajaran sastra bisa menjadi pondasi awal untuk memberikan nilai-nilai positif dan pesan moral yang bisa digali dari sebuah karya sastra. Cerpen misalnya, jika dikaji lebih dalam pasti mempunyai pesan-pesan dan nilai-nilai tertentu yang disampaikan oleh pengarangnya. Tugas seorang guru adalah menggali dan menemukan nilai-nilai positif tersebut untuk diajarkan, dihayati, dan diterapkan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, dengan cara memberikan *reward* atau penghargaan kepada guru yang mencapai hasil kreativitas. *Reward* atau penghargaan akan memberikan motivasi tersendiri bagi guru untuk lebih berkreasi lagi. *Reward* tersebut bisa berupa material maupun nonmaterial. *Reward* material berupa memberikan tambahan “bonus” jam, membebaskan dari tuntutan-tuntutan administratif, memberikan hadiah tertentu dan bentuk-bentuk penghargaan lain yang mampu menggairahkan akan tumbuhnya kreativitas guru sastra di sekolah (Sutejo, 2013:394).

Sedangkan *reward* nonmaterial adalah, dengan sekali waktu memberikan kesempatan pada guru sastra kreatif untuk memberikan hasil kreatifnya didepan teman guru, memberikan ucap selamat pada rapat-rapat dinas (jika perlu ucap selamat di media massa), atau memberikan piagam penghargaan khusus dari sekolah (Sutejo, 2013:393). Dengan adanya *reward* tersebut, maka akan memantik motivasi kreativitas guru untuk lebih banyak berprestasi di bidang kesastraan.

Keenam, sarana dan prasarana belajar yang menunjang pembelajaran sastra memang sangat penting. Karena itu, hendaknya sekolah mewadahi dan memberikan sarana tersebut. Salah satu alternatifnya dengan berlangganan majalah-majalah sastra, membeli buku literatur sastra, dan membuat papan *madding* yang bisa digunakan peserta didik untuk memajang hasil kreativitasnya. Sehingga hasil kreativitas peserta didik tersebut bisa dibaca oleh semua warga sekolah. Hal ini secara tidak langsung ini akan memantik dan menghidupkan motivasi peserta didik untuk lebih berkreasi lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran sastra. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran

sastra tersebut antara lain, *pertama*, seorang guru harus mampu meningkatkan etos kreativitasnya. Karena di tangan guru pedang kreativitas siswa digenggam. *Kedua*, guru harus kreatif mencari dan mengaplikasikan strategi, metode dan teknik pembelajaran sastra. *Ketiga*, mata pelajaran sastra hendaknya diberikan kepada guru yang berasal dari bidang ilmu yang sama, karena ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran sastra tersebut. *Keempat*, anggapan bahwa pelajaran Sains, Bahasa Inggris dan Matematika jauh lebih penting dibanding pelajaran sastra, harus segera diluruskan. *Kelima*, guru yang kreatif hendaknya diberikan *reward* atau penghargaan oleh pihak sekolah. Karena hal ini mampu menjadi pemantik motivasi guru tersebut. *Keenam*, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran sastra.

Saran yang bisa penulis ajukan adalah dengan banyaknya problematika permasalahan dalam pembelajaran sastra di sekolah yang sudah diidentifikasi di atas beserta solusi alternatifnya, hendaknya diterapkan oleh semua yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Baik itu para siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah, maupun dinas pendidikan terkait Permasalahan-permasalahan tersebut apabila tidak segera mendapat pemecahan akan berdampak pada kualitas pembelajaran sastra dan kualitas hasil dari pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Gani, R. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, M & Suyono. 2010. *Aneka Model Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Malang: A3 (Asah Asih Asuh).
- Subana, M & Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutejo. 2013. *Senarai Pemikiran Sutejo*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Yustisia, N. 2012. *Hypnotheaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.